

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena lesbian kini semakin semarak di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Dengan didirikannya beberapa LSM dan organisasi yang melindungi perempuan lesbian seperti Swara Srikandi di Jakarta, perempuan lesbian kini diakui keberadaannya dan dilindungi oleh lembaga tersebut. Lembaga tersebut bukan hanya sekedar menampung saja, tetapi para perempuan lesbian tersebut juga dilatih keterampilan agar dapat menjadi perempuan yang berguna. Contoh yang di Yogyakarta, terdapat beberapa lembaga yang menampung dan melindungi perempuan lesbian seperti Lentera Sahaja, agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya selayaknya seperti perempuan normal lainnya. Semaraknya perempuan lesbian ini ditunjukkan dengan adanya bukti bahwa perempuan lesbian berusaha untuk mengembangkan diri dan mempertahankan hak-hak para lesbian itu sendiri, para lesbian telah membentuk berbagai organisasi nasional, regional dan lokal.

Homoseksualitas merujuk pada individu yang memiliki ketertarikan secara seksual terhadap orang lain dari jenis kelamin yang sama (Kartono, 1989). Craig (1992) menyatakan, homoseksualitas dibagi menjadi dua, yaitu: gay untuk pria yang tertarik secara seksual terhadap sesama pria, dan lesbian untuk wanita yang tertarik secara seksual terhadap sesama wanita. Gunardi dkk. (Fajriani, 2013).

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan

baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih sayang. (Agustina, 2005).

Banyaknya perempuan lesbi di Indonesia juga dibuktikan dengan adanya website lesbian pertama, dibuat khususnya untuk melayani kebutuhan perempuan lesbian Indonesia. Website ini didirikan oleh empat relawan yang merasakan perlunya kebutuhan untuk menyatukan kaum lesbian Indonesia sehingga nantinya para lesbian bisa membentuk suatu komunitas (disiarkan dalam Suara Perempuan, Senin 19 Agustus 2002) (19/08/2002). Website di internet ini merupakan bukti semaraknya lesbian di Indonesia, media internet menunjang kebutuhan dan fasilitas bagi perempuan lesbian untuk berkomunikasi dan berinteraksi karena internet merupakan pilihan yang logis karena teknologi ini memungkinkan para perempuan lesbian bertemu, berbicara, berkenalan, dan berdiskusi, tanpa harus membuka identitas diri yang sebenarnya, apabila yang bersangkutan tidak bersedia (disiarkan dalam Suara Perempuan, Senin 19 Agustus 2002) (19/08/2002).

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh kaum homoseksual atau dikenal dengan istilah *coming out*. Menurut Cass (dalam Anderson & Brown, 2009) pengungkapan diri (*coming out*) merupakan sebuah bentuk pengakuan, penerimaan, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang kepada dirinya sendiri dan orang lain. Devito (2011) menyebutkan pengungkapan diri adalah komunikasi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan suatu informasi dan perasaan pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri (*coming out*) adalah proses individu dalam mengetahui, menerima dan mengekspresikan secara terbuka mengenai kecenderungan homoseksualnya (Crooks & Baur, 1990). Menurut Davies (1992), pengungkapan diri (*coming out*) didefinisikan sebagai jalan yang penuh bahaya bagi homoseksual, saat untuk mengakui kebenaran

mengenai diri sendiri dan mengesahkan label penghinaan yang diberikan oleh orang lain terhadap kaum homoseksual. Signorile (1996), pengungkapan diri (*coming out*) adalah tidak terdapat lagi kekhawatiran jika identitas seksual sebagai homoseksual diketahui oleh lingkungannya, teman, maupun keluarga.

Pengungkapan diri (*coming out*) merupakan proses yang paling memberatkan karena individu tersebut melakukan penegasan identitas seksual sebagai lesbian atau gay terhadap diri sendiri dan orang lain (Oetomo, 2008). Melakukan pengungkapan diri (*coming out*) berarti menerima identitas seksual sebagai homoseksual yang dapat meningkatkan suatu penghargaan diri, dan menunjang terjadinya penyesuaian psikologis pada seorang lesbi (Kelly, 2001). Disisi lain, banyak kaum lesbi yang tidak melakukan *coming out*, karena seorang lesbi harus memutuskan kepada siapa saja untuk mengungkapkan identitas seksual sebagai lesbi. Pada umumnya seorang lesbi takut untuk melakukan *coming out* terhadap keluarga, teman-teman heteroseksual, dan rekan kerja karena berbagai faktor-faktor penghambat dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal).

Drescher (Raharjo, 2006) menyatakan bahwa prngungkapan diri (*coming out*) merupakan kependekan dari *frase coming out of the closet* sebagai istilah lain dari *coming out into society*. Usaha individu untuk keluar dari kloset (*out of the closet*) dan melakukan pengungkapan diri (*coming out*) merupakan suatu fenomena sosial yang dilakukan homoseksual untuk memberi nilai lebih akan keberadaan mereka di dalam masyarakat. Kata “kloset” sendiri digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang subkultur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Juliastuti (2000) menjelaskan lebih lanjut bahwa *in the closet* diberi

makna sebagai orang-orang yang menjalani hidupnya dengan kepalsuan, tidak bahagia dan tertekan oleh posisi sosial yang diterima dari masyarakat. Oleh karena itu “kloset” juga bisa bermakna sebagai strategi akomodasi dan pertahanan yang diproduksi untuk menghadapi norma-norma masyarakat heteroseksual di sekitarnya. dipahami mengapa ada sebagian homoseksual yang kemudian memutuskan untuk membuka orientasi dan identitas seksual mereka kepada masyarakat, termasuk orangtua, teman dan lingkungan lainnya dalam proses yang dinamakan coming out. Menurut Cass dkk. (Vaughan, 2007), dengan melakukan pengungkapan diri (*coming out*) seorang individu akan membentuk identitas yang lebih kuat dan lebih positif, lebih mampu untuk mengatasi stres, serta hubungan yang lebih kuat dan lebih dalam dengan teman, anggota keluarga, maupun pasangan.

Secara teoritis seorang lesbian yang melakukan pengungkapan diri (*coming out*) akan memiliki banyak konsekuensi positif. Namun yang terjadi dalam kenyataan tidaklah demikian, lingkungan dan keluarga pada umumnya belum dapat menerima anggota keluarga yang mengakui diri mereka seorang lesbian. Bahkan tidak jarang keluarga bersikap menolak, mengusir ataupun tidak mau mengakui adanya hubungan keluarga dengan anggota keluarga tersebut.

Banyak hal yang membuat kaum lesbi lebih memilih untuk menutup identitas seksualnya sebagai lesbi, seperti pada sebuah penelitian kaum lesbi yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orangtua dan teman-teman cenderung menerima perlakuan yang buruk (Cramer & Roach, 1998). Sekitar 46% dari kaum lesbi kehilangan teman dekat setelah membeberkan orientasi seksualnya dan sekitar 48% dari kaum lesbi mendapat penolakan, siksaan bahkan diusir dari rumah dan banyak orangtua kaum lesbi menolak bahkan menghindari untuk berhubungan dengan anaknya yang lesbi. Hasil survey dari LSI

(Lingkaran Survey Indonesia) tahun 2012 menemukan fakta sebesar 80,6 persen dari populasi sampel yang keberatan memiliki tetangga dari kaum gay dan lesbi (Galih & Tofler, 2012). Di Indonesia, lesbi menjadi individu yang paling “bawah” dikarenakan dua hal utama, yaitu kuatnya budaya patriarki yang menjadikan lakilaki sebagai yang pertama dan karena homoseksual masih dianggap penyakit dan menyimpang. Berikut kutipan dari Damon mengenai lesbi (Jackson & Jones, 1998): “Lesbi lebih dirugikan daripada laki-laki homoseksual. Sebagai lesbi, kami bahkan berada lebih rendah dalam lubang pasir; kami adalah perempuan (yang merupakan status minoritas) dan kami adalah lesbi”.

Pada sebuah artikel berjudul: “Gay, Lesbi dan Waria di Usir Dari Denpasar” yang berisi keluhan kepada ibu-ibu dan para aktivis LSM di Wantilan DPRD Bali atas perlakuan tidak adil yang dialami kepada para gay, waria, dan lesbi di Bali sebagai pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Pada artikel berita tersebut, waria berinisial S meminta agar diskriminasi terhadap para waria, gay, lesbi di Bali agar segera dihentikan dan selebihnya diberi kesempatan sama dengan kelompok masyarakat lainnya. S bersama rekan-rekannya yang aktif di Yayasan Gaya Dewata, berharap pemerintah di Bali bisa lebih menerima kehadiran waria, gay, dan lesbi (Okezone, 2010). Lesbi di Bali tidak dapat dipungkiri keberadaannya, namun keberadaan lesbi seringkali tidak diketahui dibandingkan kaum gay. Kaum lesbi lebih banyak memilih untuk tidak membuka diri, padahal di Bali sendiri menyediakan tempat-tempat hiburan malam khusus kaum homoseksual yang berada di daerah seminyak seperti Bali Joe, Mixwell, Face Bar, dan lain-lain (Gaya Dewata, 2015). Hal tersebut tidak mempengaruhi kaum lesbi dalam mengungkapkan identitas diri sebagai lesbi pada lingkungan sosial. Masih adanya ancaman dan pertentangan negatif dari masyarakat yang membuat kaum lesbi takut dan semakin kesulitan dalam menyesuaikan

diri dengan lingkungan masyarakat, sehingga membuat kaum lesbi tidak ingin membuka diri atau yang dikenal dengan istilah *non coming out* (Constanti, 2012).

Mulyani dkk (Fajriani, 2013) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang bersandarkan nilai dan norma agama, pada sebagian besar agama di Indonesia melarang bahkan mengharamkan keberadaan homoseksual. Musdah (Fajriani 2013) menambahkan bahwa homoseksual masih dianggap sebagai suatu penyimpangan, pelakunya dianggap pendosa, terlaknat, bahkan berpenyakit sosial. Hasil survei *Pew Research Global Attitudes Project* (<http://www.pewglobal.org>, 2013) menyebutkan, pada tahun 2013, dari 1.000 responden orang Indonesia terdapat sebanyak 93% responden yang menolak homoseksualitas.

Adanya sikap lingkungan dan keluarga seperti ini membuat kaum lesbian tidak berani menyatakan secara pribadi dan terbuka tentang identitas dirinya kepada lingkungan dan masyarakat. Kaum lesbian masih mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi negatif yang akan mereka terima dari lingkungan terdekatnya jika mereka melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Bingit (bukan nama asli) berprofesi sebagai perawat disalah satu rumah sakit swasta dimanado, dia bercerita kepada peneliti bahwa dirinya tidak mungkin melakukan pengungkapan diri (*coming out*) dikarenakan dia malu terhadap teman kerjanya. Menurutnya, dengan jabatan yang dia dapatkan saat ini membuat dia tidak berani mengatakan bahwa dia menyukai sesama jenis yang akan disematkan kepadanya, akan terjadi kontroversi di lingkungannya terutama lingkungan kerjanya ketika dia melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Bingit menyatakan ketakutan akan kehilangan pekerjaannya dan dianggap tidak pantas menjadi seorang perawat karena menurutnya

dimata teman kerjanya seorang perawat harus memberikan contoh perilaku yang baik dan benar serta tidak membuat kontroversi.

Masyarakat Indonesia mempunyai budaya yang sangat beragam. Di satu sisi, dapat ditemukan bukti peninggalan zaman dulu tentang penerimaan beragam gender dan Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia 43 seksualitas pada banyak kelompok etnis dan bahasa. Namun di sisi lain terdapat heteronormativitas dan binarisme gender yang konservatif yang berasal dari modernitas sekuler dan religius pada awal abad ke-20, yang berpaling dari nilai-nilai leluhur. Ada juga berbagai kelompok masyarakat yang memandang Indonesia sebagai bangsa yang modern dengan nilai liberal, demokratis dan humanis. Mereka mempertanyakan dan mengkritik berbagai aspek budaya tradisional maupun modern yang bersifat opresif, dan berusaha membangun masyarakat yang dapat sepenuhnya menerima hal-hal yang berbeda, termasuk perbedaan orientasi seksual dan identitas gender.

Pada tanggal 10 Febuari 2020, peneliti mewawancarai Cleo (bukan nama sebenarnya). Perempuan berusia 20 tahun berdomisili di Indonesia. Ia mengaku memiliki ketertarikan secara seksual terhadap sesama jenis dan menyadari orientasi seksualnya tersebut semenjak duduk di bangku SMA. Cleo mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada satupun anggota keluarga maupun teman-teman dekatnya di Indonesia mengetahui orientasi seksualnya. Beberapa tahun yang lalu Cleo pernah memberitahukan orientasi seksualnya kepada seorang teman chatting di jejaring sosial yang berdomisili di Singapore. Ketika temannya mengetahui bahwa dia lesbi, teman chattingnya tersebut tidak bersedia untuk melanjutkan hubungan pertemanan mereka. Cleo mengaku bahwa saat ini ia belum berani untuk melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Menurut Cleo, sampai kapanpun

keberadaan seorang lesbi tidak akan pernah diterima oleh penduduk Indonesia yang masih memegang adat ketimuran dan agama yang kuat. Cleo sering membaca berita di surat kabar dan internet mengenai organisasi-organisasi LGBT di Indonesia yang sering didemo oleh FPI (Front Pembela Islam). Cleo tidak berani bercerita tentang orientasi seksualnya kepada keluarga dikarenakan keluarganya berasal dari latar kultur yang mewajibkan dirinya memiliki pasangan wanita dan latar agama kuat yang mengharamkan homoseksualitas. Cleo mengaku dia takut diusir, dipukul, dan tidak diakui keberadaannya sebagai anak ketika dia memberitahukan orientasi seksualnya. Cleo berpikir, kedua orangtuanya akan merasa sangat kecewa jikalau tahu dia lesbi. Cleo pun tidak berani bercerita kepada teman-temannya karena ia takut akan dihina dan dijauhi. Cleo mengatakan bahwa ia ingin sekali membuka jati dirinya dan diterima pemahaman masyarakat mengenai LGBT masih berkisar antara penyimpangan/penyakit sosial dan perbuatan yang tidak sesuai ajaran agama. Lewat pertanyaan terbuka pun, masyarakat masih berkesimpulan bahwa LGBT merupakan penyakit yang dapat disembuhkan.

Pendekatan sosiokultural dan pengetahuan mengenai konsep gender dan orientasi seksual kenyataannya juga tidak serta-merta membuat persepsi masyarakat terhadap LGBT lebih positif. Namun, masih ada keluarga yang memiliki anggota LGBT belum memiliki perspektif yang positif dan memandang bahwa komunitas ini memiliki hak hidup di Indonesia yang harus dilindungi pemerintah. Anak yang memiliki keberanian untuk mengungkapkan jati diri yang sebenarnya bahwa ada keuntungan dalam melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Secara psikis anak akan mengalami kehidupan yang lebih bahagia setelah melakukan pengungkapan diri (*coming out*), dengan begitu tidak perlu lagi menyembunyikan status orientasi seksualnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang lesbian. Peneliti hendak memahami dinamika psikologis pengungkapan diri (*coming out*) pada lesbian?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis pengungkapan diri (*coming out*) pada lesbian.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan pemahaman psikologi tentang proses pengungkapan diri (*coming out*) pada lesbian.

2. Manfaat secara praktis

Dengan memahami dinamika psikologis lesbian yang telah melakukan pengungkapan diri (*coming out*), maka kaum lesbian yang belum memiliki keberanian untuk melakukan pengungkapan diri (*coming out*) dapat mempertimbangkan keuntungan dari dampak melakukan pengungkapan diri (*coming out*).